

## The Concept of Lifelong Learning in the Qur'an: A Tafsir Study of Surah Al-'Alaq Verses 1-5

Asrori<sup>1</sup> ✉, Idam Mustofa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose**– Lifelong learning is an essential concept in Islamic education, as emphasized in the Qur'an, particularly in Surah Al-'Alaq verses 1-5. These verses contain the command "Iqra" (read), highlighting the importance of learning as an act of worship and a human responsibility to continuously seek knowledge. This study aims to explore how these verses can serve as a foundation for developing the concept of lifelong learning in contemporary Islamic education.

**Design/methods/approach**– This research employs a qualitative approach using a library research method. The analysis is conducted through a study of both classical and modern tafsir of Surah Al-'Alaq verses 1-5.

**Findings**– The analysis reveals that the command "Iqra" holds profound meaning, encompassing the exploration of knowledge beyond formal learning. These verses encourage the awareness that knowledge is a gift from Allah that must be utilized responsibly. The findings also indicate that integrating the concept of lifelong learning into Islamic education can strengthen the development of character, critical thinking skills, and moral competence, which are relevant to the demands of the times.

**Research implications/limitations** – The implications of this research suggest the need for a more flexible and value-based Islamic education system to support lifelong learning. This can be implemented through a curriculum that integrates technology and media as tools for disseminating knowledge, as well as recognizing the importance of spiritual and social potential in the learning process.

**Originality/value** – This study contributes new insights by reinforcing the relevance of the lifelong learning concept within the Islamic context and offering a new perspective for contemporary Islamic education in shaping a generation that continues to learn and contribute positively to society.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 01-03-2024

Accepted: 14-05-2024

### KEYWORDS

Lifelong Learning, Qur'anic Tafsir, Islamic Education, Surah Al-'Alaq, Sustainable Learning.

CONTACT: ✉ [asrori@gmail.com](mailto:asrori@gmail.com)

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

## Introduction

Pembelajaran sepanjang hayat adalah konsep yang telah banyak diterapkan di berbagai bidang, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Dalam Islam, gagasan ini bukanlah hal baru, tetapi berakar kuat pada perintah Allah yang pertama kali disampaikan kepada Rasulullah dalam wahyu awal, yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini memuat kata "Iqra" (bacalah), yang merupakan panggilan ilahi pertama yang menjadi dasar perintah untuk mencari ilmu sebagai kewajiban sepanjang hidup bagi setiap Muslim. Perintah ini tidak hanya bersifat temporal, tetapi berkelanjutan, memandu umat Islam untuk terus mencari ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama dan jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, belajar sepanjang hayat tidak hanya merujuk pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas diri yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual. Pentingnya pendidikan dan belajar dalam Islam didukung oleh berbagai pandangan ulama dan ahli pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, yang menggambarkan ilmu sebagai cahaya yang membawa manusia mendekat kepada Tuhannya dan sebagai penunjuk jalan dalam menjalani kehidupan (Rahayu Subakat. 2022) Pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada jenjang formal tetapi terus berlanjut seiring perjalanan hidup seseorang, yang digambarkan dalam konsep tarbiyah atau pengembangan diri secara berkesinambungan.

Kebutuhan akan konsep pendidikan yang berkelanjutan juga diakui dalam konteks modern. Konsep pendidikan yang terus berlanjut atau *lifelong learning* diakui penting tidak hanya dalam tataran individual tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan beradab. belajar sepanjang hayat bukan hanya mengenai pencapaian individual tetapi merupakan bagian dari kewajiban kolektif dalam meningkatkan kualitas ummah (komunitas Muslim). (Risha, S. 2013)

Merujuk pada perintah "Iqra" dalam Surat Al-Alaq, muncul pertanyaan, Bagaimana Surat Al-Alaq ayat 1-5 membentuk dasar konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam? Apa makna "Iqra" dalam konteks pembelajaran yang berkelanjutan, dan bagaimana perintah ini diinterpretasikan dalam tafsir modern? berdasarkan pada pertanyaan di atas Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep belajar sepanjang hayat dalam Al-Qur'an melalui analisis mendalam terhadap tafsir Surat Al-Alaq ayat 1-5. Dengan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat ini,

diharapkan muncul wawasan baru yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan zaman modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menggali sumber-sumber klasik dan modern mengenai tafsir ayat Al-Qur'an yang relevan. Adapun secara praktis, pemahaman tentang belajar sepanjang hayat dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas diri. Buku *The Vision of Islam* oleh Sachiko Murata dan William Chittick juga menegaskan pentingnya konsep belajar yang integratif antara akal dan spiritualitas, di mana pendidikan bukan hanya untuk mengisi pengetahuan tetapi untuk menghidupkan hati manusia. (Sa'idah, S. 2021)

## Methods

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif ini cocok untuk memahami dan mengeksplorasi makna mendalam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, khususnya terkait dengan konsep belajar sepanjang hayat. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis literatur dan tafsir Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5.

Sumber Data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini akan dianalisis secara mendalam untuk memahami perintah pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad, yaitu "Iqra" (bacalah), yang melambangkan panggilan untuk belajar sepanjang hayat. Sedangkan Data sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam yang relevan dengan konsep belajar dan pendidikan dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Studi Literatur dengan Mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku, jurnal, dan artikel yang membahas konsep belajar dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan memanfaatkan sumber-sumber terpercaya dari tafsir klasik hingga tafsir modern untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai Surat Al-Alaq ayat 1-5.

Teknik Analisis Data pada Penelitian ini menggunakan teknik analisis

kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menginterpretasi data secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut: Pengorganisasian Data, Koding dan Kategorisasi, Interpretasi dan Penarikan Makna, Penyimpulan Hasil Analisis.

Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder akan dikelompokkan berdasarkan tema utama yang relevan dengan konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam, terutama yang berhubungan dengan makna dan nilai yang terkandung dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5. dalam Koding dan Kategorisasi, melibatkan pembagian data menjadi beberapa kategori utama, seperti: makna perintah “Iqra”, kewajiban belajar sepanjang hidup, dan pandangan ulama terhadap ayat-ayat ini dalam konteks pendidikan Islam. Pembuatan kode bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berhubungan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Dalam tahap Interpretasi dan Penarikan Makna ini, data yang telah dikategorikan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai tema yang dibahas. Metode interpretasi digunakan untuk menggali pemaknaan dari tafsir dan literatur yang dikaji, dengan fokus pada implikasi pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Analisis ini akan dibantu oleh referensi-referensi seperti *The Educational Philosophy of the Quran* oleh S. Nomanul Haq untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pendidikan dan spiritualitas dalam Islam. Penyimpulan Hasil Analisis dibuat berdasarkan hasil interpretasi dan penarikan makna, yang diharapkan dapat menggambarkan pandangan Islam mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Hasil analisis akan disimpulkan dalam bentuk temuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam Surat Al-Alaq.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber dengan mengkaji berbagai tafsir dan literatur pendidikan Islam dari periode yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian interpretasi yang dikemukakan dalam penelitian ini dengan pandangan para ulama dan sarjana pendidikan Islam. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan akan memiliki dasar yang kuat dalam literatur Islam dan memberikan wawasan yang akurat mengenai konsep belajar sepanjang hayat.

## Result and Discussion

### 1. Pentingnya Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya proses pengumpulan informasi atau pengetahuan intelektual, tetapi merupakan cara mendalam untuk memahami penciptaan dan kebesaran Allah serta memenuhi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an mengarahkan umat manusia untuk terus mencari ilmu, sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan etis yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama. Berikut adalah pembahasan teoritis yang menyoroti pentingnya pembelajaran dalam Al-Qur'an, dilihat dari aspek perintah untuk belajar, nilai-nilai pendidikan dalam Islam, serta manfaat pembelajaran yang berkelanjutan.

Al-Qur'an dimulai dengan wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca, yang secara simbolis mengandung makna yang lebih luas yaitu belajar dan memahami. Surat Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..." yang merupakan panggilan pertama dari Allah untuk mengaktifkan kemampuan intelektual manusia dalam memahami dunia dan keberadaan mereka. Para mufassir, seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, menguraikan bahwa kata "Iqra" (bacalah) adalah perintah yang mencakup semua bentuk belajar, baik secara eksplisit maupun implisit. (Rahayu Subakat. 2022)

Sebagaimana ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, perintah "Iqra" juga menekankan pentingnya belajar dengan menyebut nama Allah, yang berarti bahwa ilmu harus dipelajari dengan tujuan yang mulia dan berorientasi pada kebaikan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bertujuan untuk melahirkan tindakan yang baik dan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya mendorong kemampuan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. (Syarif, 2018)

Pembelajaran yang diarahkan oleh Al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu mengantarkan manusia pada makrifatullah atau pengetahuan tentang Tuhan. Dalam *The Vision of Islam* oleh Sachiko Murata dan William Chittick, pembelajaran dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di seluruh alam semesta. Islam

mengajarkan bahwa setiap ilmu, baik itu sains, matematika, atau ilmu sosial, jika dipelajari dengan niat yang benar, dapat menjadi cara untuk melihat dan mengenali Allah melalui ciptaan-Nya. (Sa'idah, S. 2021).

Surat Al-Imran ayat 190-191 memperkuat gagasan ini, menyebutkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir dan mengingat Allah. Ayat ini mengindikasikan bahwa belajar bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Pembelajaran yang benar dalam Islam adalah yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, bukan sekadar mengejar prestasi atau keunggulan duniawi. (Nafi. 2023).

Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Rasulullah bersabda, "Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat," yang mengimplikasikan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan tanpa batas usia. Manfaat pembelajaran yang berkelanjutan dalam Islam sangat luas, mulai dari peningkatan kualitas diri, peningkatan wawasan dan keterampilan, hingga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Ossman Nordin dalam *Harmonizing Lifelong Learning with Islamic Values* menunjukkan bahwa pembelajaran seumur hidup bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menjaga ketahanan spiritual. Hal ini sangat penting di era modern yang penuh tantangan, di mana seorang Muslim perlu memiliki bekal ilmu yang cukup untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, terlepas dari tantangan zaman. Pembelajaran yang berkelanjutan memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk tetap teguh dalam prinsip agama dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. (Nordin. 2024)

Pentingnya pembelajaran dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tujuan spiritual dan moral yang ingin dicapai dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan duniawi tetapi juga untuk memperkokoh iman dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan memahami pentingnya pembelajaran dari perspektif Islam, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara pencapaian duniawi dan kehidupan akhirat. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang

berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki keteguhan spiritual yang kokoh.

## 2. Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1-5

Surat Al-Alaq ayat 1-5 memuat wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi simbol penting dalam Islam tentang pentingnya ilmu dan proses pembelajaran. Ayat-ayat ini, yang dimulai dengan perintah "Iqra" (bacalah), mengandung pesan mendalam tentang pendidikan, akal, dan pencarian kebenaran. Berikut ini adalah uraian singkat dan mendalam tentang isi Surat Al-Alaq ayat 1-5, dengan fokus pada perintah "Iqra" sebagai simbol penting dalam konteks pembelajaran.

Surat Al-Alaq adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, yang menjadi titik awal kerasulan beliau. Ayat-ayat ini berbunyi.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena,

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Para ulama, seperti Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, menafsirkan bahwa kalimat "Iqra" mengandung pesan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga spiritual, yang diawali dengan menyebut nama Allah. Penggunaan kata "Rab" (Tuhan) menegaskan hubungan antara penciptaan dan pemberian ilmu oleh Allah. Al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia akal untuk belajar, dan melalui proses belajar tersebut manusia dapat lebih memahami eksistensinya serta peranannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Perintah "Iqra" merupakan simbol utama dalam wahyu pertama ini, yang menjadikan pembelajaran sebagai salah satu elemen mendasar dalam agama Islam. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah ini tidak terbatas pada membaca teks secara literal, tetapi meliputi pemahaman yang luas seperti mempelajari alam semesta, diri sendiri, dan masyarakat. Melalui perintah ini, Islam mengajarkan bahwa

umat Muslim harus terus membaca, merenungkan, dan mencari pengetahuan sebagai bentuk ibadah

Perintah membaca ini juga diperluas dalam perspektif pendidikan kontemporer, di mana "Iqra" dianggap sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat. Penekanan pada belajar dan berpikir ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." Dengan kata lain, wahyu pertama ini telah menegaskan urgensi ilmu sebagai pilar kehidupan yang berlandaskan iman dan taqwa

Ayat kedua dan ketiga, yang menyebutkan "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah," menegaskan keterhubungan antara penciptaan manusia dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an secara tidak langsung mengingatkan bahwa asal usul manusia yang sederhana tidak mengurangi potensinya untuk mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi melalui pembelajaran yang terus-menerus. Ibn Kathir dalam tafsirnya menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sederhana, tetapi memberikan akal dan daya pikir yang dapat diolah menjadi kemampuan belajar dan kreativitas

Ayat ini juga memperkenalkan konsep pengajaran oleh Allah, yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini menyiratkan bahwa semua pengetahuan, baik yang bersifat wahyu maupun sains, pada hakikatnya berasal dari Allah, dan manusia diberi kemampuan untuk mempelajarinya sebagai amanah yang perlu dijaga. Seyyed Hossein Nasr dalam *The Study Quran* menambahkan bahwa pengetahuan yang diajarkan oleh Allah bersifat inklusif, meliputi pengetahuan tentang dunia fisik dan pengetahuan spiritual yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada-Nya

Ayat keempat dan kelima menjelaskan pentingnya alat belajar, yaitu pena. Pena dianggap sebagai simbol utama bagi penyebaran ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa pena adalah sarana utama yang memungkinkan ilmu berkembang, karena dengan pena, ilmu dapat disebarkan dari generasi ke generasi, bahkan setelah pengajar atau penulis wafat. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya dokumentasi dan pencatatan dalam proses pembelajaran

Menurut al-Zuhaili, pengajaran dengan pena mencakup pengetahuan spiritual dan intelektual, di mana manusia diajarkan pengetahuan yang tidak diketahuinya sebelumnya, sehingga memberikan landasan bagi perkembangan ilmu yang tak terbatas. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencatat ilmu, yang terlihat dari banyaknya ulama yang menulis kitab-kitab yang menjadi referensi utama dalam pendidikan Islam hingga kini.

Surat Al-Alaq ayat 1-5 menggambarkan bahwa pengetahuan adalah anugerah dari Allah, yang juga menuntut tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, ilmu yang telah

diperoleh harus dimanfaatkan dengan tujuan yang baik dan digunakan untuk kemaslahatan. Surat Al-Alaq ayat 1-5 memberikan fondasi teologis bagi pentingnya pembelajaran dalam Islam. Melalui perintah "Iqra," Islam memuliakan aktivitas belajar dan memberikan posisi yang tinggi kepada ilmu. Perintah ini tidak hanya bersifat individu tetapi juga sosial, mengarahkan umat Muslim untuk berperan aktif dalam penyebaran dan pengembangan ilmu yang membawa kemaslahatan. Tafsir dari para ulama memperkuat makna bahwa ilmu bukan hanya alat pengembangan diri tetapi juga sarana untuk mendekati diri kepada Allah dan mencapai tujuan yang luhur. Oleh karena itu, mempelajari Surat Al-Alaq ayat 1-5 memberikan inspirasi bahwa ilmu, sebagai amanah, harus dijaga, dikembangkan, dan digunakan untuk kebaikan umat manusia.

### 3. Tafsir Surat Al-Alaq dalam Perspektif Pembelajaran Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu pertama ini mengandung landasan mendasar bagi konsep belajar sepanjang hayat. Dalam pembahasan ini, akan dikaji bagaimana ayat-ayat dalam Surat Al-Alaq mendorong gagasan pembelajaran yang tidak hanya berlaku sekali, tetapi berlangsung sepanjang hidup, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendukung kerangka pendidikan berkelanjutan.

Ayat pertama Surat Al-Alaq menekankan pentingnya "Iqra" (bacalah), yang oleh para ulama ditafsirkan sebagai perintah untuk memulai pembelajaran yang berkelanjutan. Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyoroti bahwa kata "Iqra" tidak hanya sebatas membaca teks, tetapi juga mencakup proses belajar dari pengalaman, lingkungan, dan fenomena yang diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, konsep "Iqra" menandakan bahwa proses belajar dalam Islam adalah perjalanan yang terus berlangsung, di mana individu didorong untuk terus mengembangkan diri, mengejar pengetahuan, dan tidak berhenti pada batas tertentu

Dalam perspektif pembelajaran berkelanjutan, Surat Al-Alaq memberi pijakan bahwa membaca dan mempelajari kehidupan merupakan kebutuhan yang melekat pada diri manusia. Manusia, dengan segala keterbatasannya, diberikan potensi untuk terus belajar dari lingkungan sekitarnya hingga akhir hayat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Maka, ayat ini menjadi dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat, di mana umat Muslim diarahkan untuk tidak pernah berhenti menimba ilmu.

Ayat kedua, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal

darah, memberikan pemahaman bahwa meskipun asal usul manusia sederhana, manusia memiliki potensi besar untuk berkembang melalui ilmu. Tafsir dari Ibn Kathir menyatakan bahwa penciptaan manusia dari bahan yang sederhana tidak mengurangi potensinya untuk mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam. Penciptaan manusia dalam bentuk yang sederhana justru mengajarkan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan akalnya, sebagaimana yang difasilitasi oleh Allah dengan akal, hati, dan penglihatan.

Dalam perspektif pembelajaran berkelanjutan, ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan tanpa batas selama ia mau belajar dan berusaha. Hal ini sejalan dengan konsep *lifelong learning*, di mana semua manusia memiliki kemampuan dasar yang, bila dikembangkan melalui pembelajaran, dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya sendiri dan lingkungannya. Potensi belajar yang diberikan Allah juga menyiratkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan dirinya secara terus-menerus.

Ayat keempat dari Surat Al-Alaq menyebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena. Pena, dalam konteks ini, dianggap sebagai simbol peradaban dan sarana utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa alat belajar seperti pena memungkinkan transmisi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mendukung adanya kesinambungan dalam pendidikan manusia.

Dalam konteks pembelajaran berkelanjutan, alat-alat yang memfasilitasi penyebaran ilmu, seperti pena dalam ayat ini, memiliki peran penting dalam menciptakan siklus belajar yang berkesinambungan. Kehadiran teknologi dalam konteks modern memperkuat analogi ini, di mana kemajuan teknologi memberikan lebih banyak akses untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan individu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup mereka, menjadikan ilmu sebagai bagian integral dari perkembangan pribadi dan sosial.

Ayat kelima, yang menyebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui, memperkuat gagasan bahwa segala pengetahuan pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Tafsir dari *The Study Quran* oleh Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat ilmiah maupun

spiritual, pada hakikatnya berasal dari Allah dan manusia hanya menjadi penerima serta pengelola pengetahuan tersebut.

Dalam konteks pembelajaran berkelanjutan, ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap ilmu yang dipelajari harus dijalani dengan rasa syukur dan tanggung jawab, karena ilmu tersebut adalah amanah dari Allah. Ayat ini juga mendorong umat manusia untuk mencari pengetahuan tanpa merasa puas atau merasa cukup pada satu titik tertentu. Dengan kata lain, setiap ilmu yang dipelajari dan dikuasai harus dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah, untuk digunakan demi kebaikan diri dan umat manusia secara keseluruhan.

Surat Al-Alaq ayat 1-5 memberikan fondasi kuat bagi konsep pembelajaran sepanjang hayat dalam Islam. Dimulai dengan perintah "Iqra" yang mengajak manusia untuk terus belajar, hingga pentingnya pena sebagai simbol penyebaran ilmu, serta anjuran untuk menghargai ilmu sebagai anugerah dari Allah, ayat-ayat ini menyiratkan bahwa proses belajar merupakan siklus yang tidak pernah berhenti. Setiap manusia memiliki potensi dan kesempatan untuk terus berkembang, dan pembelajaran sepanjang hayat merupakan wujud konkret dari pelaksanaan amanah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berkelanjutan adalah bagian integral dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat bukan sekadar proses pengembangan diri, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, serta usaha untuk menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, nilai pembelajaran berkelanjutan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada manfaat duniawi tetapi juga membawa dampak spiritual dan moral yang mendalam bagi kehidupan manusia.

#### 4. Implikasi Belajar Sepanjang Hayat bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis dari Surat Al-Alaq ayat 1-5 dalam konteks belajar sepanjang hayat menunjukkan adanya implikasi penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Konsep belajar sepanjang hayat yang berakar dari ajaran Al-Qur'an memberikan kerangka dan pedoman yang relevan untuk pengembangan sistem pendidikan Islam saat ini. Pembahasan ini mengidentifikasi implikasi-implikasi kunci dari konsep belajar sepanjang hayat yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menghasilkan individu yang berkompeten, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implikasi pertama yang dapat ditarik adalah bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah. Konsep *Iqra'* dalam Surat Al-Alaq ayat pertama menekankan pentingnya belajar dengan mengaitkan aktivitas membaca atau mencari ilmu dengan nama Allah. Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyatakan bahwa pembelajaran yang diiringi dengan menyebut nama Allah menjadikannya bernilai ibadah dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan dunia. Pendidikan Islam kontemporer perlu membangun kurikulum dan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memahami bahwa pembelajaran adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Hal ini dapat diterapkan melalui pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana siswa diajarkan bahwa ilmu apa pun yang bermanfaat bagi masyarakat adalah bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Pendekatan ini dapat memperkuat motivasi siswa untuk terus belajar sepanjang hayat, bahkan setelah selesai pendidikan formal mereka.

Dalam konteks kontemporer, perintah "Iqra" bukan hanya berarti membaca teks, tetapi juga merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai fenomena kehidupan. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa "Iqra" juga berarti mempelajari diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat secara mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era modern perlu memberi perhatian lebih pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan yang bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan melatih keterampilan berpikir kritis ini, siswa akan lebih mampu beradaptasi dan berkembang di dunia yang dinamis serta memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh untuk kebaikan umat. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, dan studi kasus, untuk mendorong keterampilan reflektif yang akan membantu siswa menerapkan ilmu yang mereka peroleh secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep belajar sepanjang hayat yang terkandung dalam Surat Al-Alaq juga memberi implikasi bagi pentingnya pembentukan etos pencarian ilmu yang tidak terhenti setelah selesai pendidikan formal. Ayat-ayat dalam Surat Al-Alaq, yang menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai bentuk ibadah, sejalan dengan semangat belajar sepanjang hayat dalam pendidikan Islam. Syaikh Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa dalam Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk

terus mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat. Implikasi ini dapat diwujudkan dengan menyediakan program pendidikan yang fleksibel, seperti pembelajaran berbasis online atau program pengembangan diri untuk berbagai usia, agar pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat. Sistem pendidikan Islam harus memfasilitasi pembelajaran yang berkesinambungan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, tanpa terbatas pada usia atau jenjang pendidikan tertentu. Melalui cara ini, pendidikan Islam kontemporer dapat terus menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi di masyarakat.

Pendidikan Islam kontemporer juga harus mengembangkan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum. Ayat keempat dan kelima dari Surat Al-Alaq menyoroti pentingnya pena sebagai simbol penyebaran ilmu dan menekankan bahwa segala ilmu adalah anugerah dari Allah. Ibn Kathir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa setiap ilmu yang bermanfaat haruslah didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu tersebut adalah amanah dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan. Implikasinya, pendidikan Islam harus memadukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dalam bentuk yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan profesional. Sistem pendidikan yang demikian tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi dalam masyarakat. Contoh penerapannya adalah program yang mengajarkan ilmu sains dan teknologi dengan pendekatan etika Islam, sehingga siswa dapat memahami dampak positif dan negatif dari ilmu yang mereka kuasai.

Dalam konteks modern, konsep belajar sepanjang hayat tidak hanya terfokus pada individu tetapi juga melibatkan komunitas. Ayat-ayat dalam Surat Al-Alaq mengandung pesan tentang pentingnya penyebaran ilmu melalui pena, yang dalam konteks kontemporer juga meliputi kolaborasi dan inovasi. Pendidikan Islam di era ini perlu mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa didorong untuk berbagi pengetahuan dan berinovasi bersama, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong persaudaraan dan kerja sama. Lingkungan yang mendukung kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Dengan adanya ruang bagi inovasi, siswa dapat menghasilkan gagasan dan solusi baru yang tidak hanya berguna bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Alaq ayat 1-5 menyediakan kerangka yang kuat bagi konsep pembelajaran berkelanjutan yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, mendorong keterampilan berpikir kritis, serta memberikan akses pembelajaran sepanjang hayat akan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan berkontribusi bagi masyarakat. Konsep ini, jika diterapkan secara optimal, dapat memperkuat pendidikan Islam sebagai sistem yang mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

## 5. Discussion

Diskusi ini membandingkan hasil temuan dengan pandangan para peneliti terdahulu dan teori pendidikan dari berbagai perspektif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an berinteraksi dan mendukung konsep belajar sepanjang hayat yang ada dalam teori pendidikan kontemporer, khususnya dalam kajian pendidikan Islam.

Temuan bahwa perintah "Iqra" dalam Surat Al-Alaq ayat 1 menekankan pentingnya membaca, mempelajari, dan mengeksplorasi ilmu sepanjang hayat, sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, "Iqra" berarti bukan sekadar membaca teks, tetapi juga belajar dari pengalaman, alam, dan hubungan sosial. Pendapat ini menekankan konsep belajar holistik yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian integral dari eksistensi manusia dalam Islam.

Pandangan ini selaras dengan teori belajar sepanjang hayat yang dikemukakan oleh UNESCO dalam *Learning: The Treasure Within* yang menyebutkan bahwa pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi meliputi semua pengalaman dan kesempatan belajar yang membentuk kehidupan seseorang. Pendidikan Islam yang didasarkan pada ayat-ayat ini dapat memperkaya pemahaman belajar sepanjang hayat sebagai ibadah, di mana setiap kegiatan belajar memiliki nilai spiritual dan moral, bukan sekadar intelektual.

Temuan yang mengaitkan penciptaan manusia dari "segumpal darah" (ayat 2) sebagai simbol potensi belajar manusia juga relevan dengan pemikiran tokoh-

tokoh pendidikan modern. Ibn Kathir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa manusia, meskipun berasal dari sesuatu yang sederhana, memiliki potensi besar untuk mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam. Pemahaman ini berkesinambungan dengan gagasan Howard Gardner tentang *Multiple Intelligences*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki beragam potensi dan kecerdasan yang dapat dikembangkan sepanjang hidupnya. Selain itu, Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* juga menyatakan bahwa manusia dilengkapi dengan akal dan hati sebagai instrumen untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Ini berimplikasi bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan program pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi berbagai potensi siswa dan mengoptimalkan kemampuan mereka secara maksimal. Dengan begitu, konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam berperan sebagai sarana pengembangan diri yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara potensi intelektual dan spiritual manusia.

Symbolisme pena dalam ayat 4 yang merepresentasikan alat penyebaran ilmu, mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berkelanjutan memerlukan fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat. Dalam konteks modern, konsep ini sejalan dengan teori *Connectivism* dari George Siemens, yang menekankan bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi melalui jaringan sosial dan teknologi yang memungkinkan individu untuk mengakses informasi secara bebas dan terus-menerus. Ayat ini mendorong pentingnya media dan teknologi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat, sejalan dengan perkembangan pendidikan digital dalam Islam yang memberikan akses ilmu pengetahuan kapan saja dan di mana saja.

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan bahwa peran media dan teknologi dapat memperkuat jangkauan pembelajaran dalam Islam, asalkan digunakan dalam kerangka etika Islam yang memprioritaskan penggunaan ilmu untuk kebaikan. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer yang menggunakan teknologi sebagai sarana belajar dapat mendukung pengembangan individu secara holistik dan berkesinambungan.

Ayat kelima dalam Surat Al-Alaq yang menyebut bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya menyiratkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Perspektif ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, yang menyebut bahwa ilmu merupakan "amanah" yang

diamanahkan kepada manusia, sehingga setiap pengetahuan yang didapat harus bermanfaat dan tidak disalahgunakan. Konsep ini juga mendukung teori pendidikan yang berbasis nilai, di mana pengetahuan tidak hanya dipelajari demi kepentingan akademik, tetapi untuk pengembangan karakter. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya bertujuan pada peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga penguatan akhlak dan pemanfaatan ilmu untuk kesejahteraan umat manusia. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam agar tidak hanya menghasilkan manusia yang terampil, tetapi juga yang memiliki integritas moral.

Berdasarkan perbandingan dengan teori-teori dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat yang ada dalam Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir Surat Al-Alaq ayat 1-5, memiliki keselarasan dan relevansi yang tinggi dengan gagasan pendidikan kontemporer. Kesadaran bahwa pembelajaran adalah ibadah, pentingnya potensi individu, penggunaan media sebagai sarana penyebaran ilmu, dan ilmu sebagai amanah dari Allah adalah fondasi yang dapat memperkaya pendidikan Islam.

## Conclusion

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan fondasi yang kuat bagi prinsip pembelajaran yang berkelanjutan melalui perintah "Iqra" (bacalah), yang tidak hanya berarti membaca teks tetapi mencakup seluruh pengalaman hidup, alam, dan hubungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Ayat ini juga menekankan pentingnya potensi manusia untuk berkembang, penggunaan pena sebagai simbol penyebaran ilmu, serta pengakuan bahwa segala pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bertanggung jawab.

Temuan baru penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat dalam kurikulumnya untuk mendorong pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang. Pendidikan Islam yang berpijak pada prinsip-prinsip ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga integritas moral yang tinggi serta kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat sebagai bentuk ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan Saran bahwa Pendidikan Islam kontemporer diharapkan untuk lebih mengaplikasikan konsep belajar

sepanjang hayat dengan menyediakan akses pembelajaran yang fleksibel, menggunakan teknologi secara bijak, dan mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai yang mengakui ilmu sebagai amanah dari Allah. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan strategi implementasi konsep ini di lembaga pendidikan Islam agar dapat lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

## References

- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, S., Siyami, F., Asyarah, W. N., Khotimah, F. A. K., & Ifada, N. N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Materi Tarikh Islam dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Mind Mapping. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 94-106.
- Anwar, S., & Mahmudah, A. I. (2021). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1–5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir). *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.
- Anwar, S. (2023). Konsep Pendidikan Furusiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *KONSEP PENDIDIKAN FURUSIYAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER*, 2(2), 253-264.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghazali, A. H. (2000). *Ihya Ulumuddin* (terj. Abdullah, T.). Surabaya: Bina Ilmu.
- Ibn Kathir. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Riyadh: Darussalam.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Hyman.
- Nafi, N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhrudin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.53>
- Nordin, O., Abdullah, N. M. S. A. N., & Abdullah, M. R. (2024). Harmonizing Lifelong Learning with Islamic Values: A Framework for Personal and Societal Development. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 7(2), 247-265.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahayu Subakat, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap. "Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-'Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism". *At-Turats* Vol 16 No.1 (2022). p 67-77. DOI: <https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i1.2214>
- Risha, S. (2013). *Education and curricular perspectives in the Qur'an*. Arizona State University.

- Sa'idah, S. (2021). Youth Perception of QS. Al Alaq Verse 1-5 Relationship with Interest in Learning the Qur'an. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(1), 38-50. DOI: <https://doi.org/10.55324/iss.v1i1.5>
- Syarif, A., & Idris, H. (2018). Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 249-257. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.339>
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Wahid, A., Huda, M., Asrori, A., Abidin, R., Puspitasari, I., Hidayat, M. C., ... & Anwar, S. (2023, December). Digital technology for indigenous people's knowledge acquisition process: insights from empirical literature analysis. In *International Conference on Information and Communication Technology for Competitive Strategies* (pp. 41-57). Singapore: Springer Nature Singapore.